

## Pengaruh Kepatuhan dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kewajiban Membayar Pajak Orang Pribadi di Kecamatan Tasikmadu – Jawa Tengah

Maharani\*<sup>1</sup>, Eni Endaryati<sup>2</sup>, Haryo Kusumo<sup>3</sup>, Nur Rokhman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Studi Akademik, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Studi Vokasi, Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [mahha21rhani@gmail.com](mailto:mahha21rhani@gmail.com)\*<sup>1</sup>; [eni@stekom.ac.id](mailto:eni@stekom.ac.id)<sup>2</sup>; [haryo@stekom.ac.id](mailto:haryo@stekom.ac.id)<sup>3</sup>; [nurrohman@stekom.ac.id](mailto:nurrohman@stekom.ac.id)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author

### Article Info

#### Article history:

Received: 24 September 2025

Revised: 09 October 2025

Accepted: 17 November 2025

#### Keywords:

Taxpayer Compliance

Taxpayer Awareness

Tax Obligation

Individual Income Tax

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of taxpayer compliance and taxpayer awareness on the obligation to pay individual income taxes in the Tasikmadu District. Taxes are the primary source of state revenue; therefore, compliance and awareness are crucial to optimizing tax collection. However, the compliance level of individual taxpayers in Tasikmadu District remains suboptimal, as many taxpayers have not fulfilled their obligations accurately and on time. This research employed a quantitative, survey-based approach. The population consisted of individual taxpayers registered in the Tasikmadu District, and 400 respondents were selected using Slovin's formula. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using validity and reliability tests, classical assumption tests, and multiple linear regression with the assistance of statistical software. The results indicate that taxpayer compliance has a positive and significant effect on the obligation to pay taxes. Taxpayer awareness also has a positive and significant impact. Simultaneously, compliance and awareness significantly influence individual tax obligations in the Tasikmadu District. The adjusted R<sup>2</sup> value of 0.420 indicates that these two variables explain 42.0% of the variation in tax obligations, with the remaining 58.0% attributable to other factors not examined in this study. Based on these findings, it is recommended that the Directorate General of Taxes improve tax education and socialization programs and expand the use of technology-based tax services to strengthen taxpayer compliance and awareness. Strengthening these aspects is expected to enhance tax revenue optimization and support sustainable national development.*



### 1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama pendapsapatan negara yang digunakan untuk membiayai program pembangunan serta pengeluaran pemerintah. Dalam konteks perekonomian modern, pajak memiliki peran vital karena berkaitan dengan kemampuan negara dalam menyediakan layanan publik, menjaga stabilitas ekonomi, dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan [1], [2], [3]. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan menjadi isu sentral yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah [4].

[5]. Penerimaan pajak yang optimal juga berperan dalam mendukung pembiayaan berbagai program kesejahteraan sosial dan pembangunan infrastruktur publik [6].

Di Indonesia, sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional melalui pembayaran pajak [7]. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, seperti penyederhanaan administrasi perpajakan, digitalisasi layanan, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran perpajakan [8], [9], [10]. Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan kepatuhan pajak masih ada, terutama terkait dengan rendahnya pemahaman wajib pajak, kompleksitas regulasi, serta rendahnya kesadaran fiskal masyarakat [11], [12]. Selain itu, pemerintah juga berupaya memperluas basis pajak dengan memperbaiki sistem *database* wajib pajak agar proses administrasi menjadi lebih efisien [13], [14]. Upaya ini menegaskan pentingnya reformasi administrasi dan inovasi teknologi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan.

Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi yang cukup besar. Wilayah ini memiliki sektor pertanian, perdagangan, industri kecil dan menengah, serta jasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Karanganyar (2024), jumlah penduduk Kecamatan Tasikmadu mencapai 66.213 jiwa, dengan jumlah wajib pajak terdaftar sebanyak 29.793. Namun, data Kantor Pelayanan Pajak setempat menunjukkan bahwa hanya 20.855 wajib pajak (70%) yang melaporkan pajaknya, sedangkan 30% lainnya belum melaksanakan kewajibannya. Kondisi ini menggambarkan adanya potensi fiskal yang belum termanfaatkan secara optimal dan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih adaptif terhadap karakter masyarakat lokal.

Dengan jumlah penduduk yang mencapai 66.213 ribu dalam Kecamatan Tasikmadu yang bersumber dari *satudata* Karanganyarkab. Jumlah wajib pajak pada tahun 2024 di kecamatan Tasikmadu mencapai 29.793 ribu, dan yang telah melaporkan pajak mencapai 20.855 ribu. Hanya 70% yang melaporkan pajaknya, sedangkan 30% lainnya tidak melaporkan. Survei awal menunjukkan alasan utama ketidakpatuhan meliputi kurangnya pemahaman aturan pajak (35%), rendahnya kesadaran (30%), motivasi untuk menghindari membayar pajak (20%), dan kendala teknis (15%) [15]. Fenomena ini memperlihatkan perlunya sinergi antara edukasi fiskal, sosialisasi, dan pengawasan pajak agar kepatuhan meningkat secara berkelanjutan [16], [17].

Penelitian ini memfokuskan pada wajib pajak orang pribadi karena kelompok ini merupakan basis terbesar dalam sistem perpajakan dan memiliki variasi kepatuhan yang signifikan. Kesadaran dan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sangat penting untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor pajak [18], [19], [20]. Pemilihan Kecamatan Tasikmadu dilakukan karena karakter wilayah ini mencerminkan daerah berkembang dengan potensi ekonomi beragam, namun realisasi penerimaan pajaknya masih di bawah target. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan wajib pajak [15], [21].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh kepatuhan dan kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedua variabel tersebut. Serta mengukur sejauh mana hubungan antara kepatuhan dan kesadaran wajib pajak terhadap pemenuhan kewajiban pajak. Analisis ini juga akan memberikan gambaran empiris mengenai perilaku wajib pajak dalam memenuhi tanggung jawab fiskalnya. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kepatuhan pajak di wilayah berkembang seperti Tasikmadu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei terhadap wajib pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu, wawancara dengan pejabat otoritas pajak setempat, dan analisis data sekunder dari Kantor Pelayanan Pajak. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap kepatuhan pajak. Selain itu, pendekatan *mixed methods* digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif antara data kuantitatif dan kualitatif. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS* untuk memastikan keakuratan hasil analisis [22], [23].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepatuhan dan kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dengan memperkaya literatur tentang faktor-faktor kepatuhan dan kesadaran pajak maupun secara praktis sebagai bahan rekomendasi bagi otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan peningkatan kepatuhan fiskal masyarakat. Kajian ini juga menyoroti pentingnya peran edukasi pajak dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kewajiban fiskal. Selain itu, penelitian ini menekankan hubungan antara faktor internal wajib pajak dan efektivitas kebijakan perpajakan yang diterapkan pemerintah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Populasi penelitian mencakup seluruh wajib pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu. Sampel sebanyak 400 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga hasil penelitian diharapkan mewakili populasi secara memadai.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert 1-5 untuk mengukur tingkat persepsi responden terhadap setiap pernyataan. Uji validitas instrumen dilakukan dengan teknik korelasi Pearson, di mana suatu item dianggap valid apabila memiliki nilai  $r > 0,30$ . Sementara itu, reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan batas minimal 0,70 [24], [25]. Setelah data terkumpul dan instrumen dinyatakan layak, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas).
3. Analisis regresi linier berganda.
4. Uji F, uji t, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu kepatuhan wajib pajak (X1), kesadaran wajib pajak (X2), dan kewajiban membayar pajak orang pribadi (Y). Setiap variabel diukur melalui beberapa indikator yang dirancang untuk mencerminkan perilaku dan sikap responden terhadap perpajakan. Operasionalisasi variabel ini penting untuk memastikan bahwa setiap konsep teoretis dapat diukur secara empiris. Rincian indikator dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional variabel

Variabel	Indikator
Kepatuhan wajib pajak (x1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya selalu melaporkan SPT tepat waktu</li> <li>2. Saya membayar pajak sesuai jumlah yang ditetapkan</li> <li>3. Saya mengikuti peraturan perpajakan dengan penuh kesadaran</li> <li>4. Saya tidak pernah sengaja menunda kewajiban pajak</li> <li>5. Saya memahami resiko sanksi jika tidak patuh pajak</li> </ol>
Kesadaran wajib pajak (x2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Saya paham bahwa pajak adalah sumber utama penerimaan negara</li> <li>7. Saya sadar pentingnya pajak untuk pembangunan nasional</li> <li>8. Saya mengikuti informasi atau sosialisasi pajak yang diadakan pemerintah</li> <li>9. Saya merasa membayai pajak adalah tanggung jawab sosial saya</li> <li>10. Saya bersedia membayar pajak meskipun tidak ada pengawasan langsung</li> </ol>
Kewajiban membayar pajak orang pribadi (y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Saya selalu membayar pajak tepat waktu</li> <li>12. Saya tidak pernah melewatkan pembayaran pajak tahunan</li> <li>13. Saya tidak pernah melewatkan pembayaran pajak tahunan</li> <li>14. Saya menyimpan dokumen pembayaran pajak dengan baik</li> <li>15. Saya merasa perlu membantu negara lewat kepatuhan membayar pajak</li> </ol>

Selanjutnya, kualitas instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara skor setiap item dan skor total variabel menggunakan Pearson Correlation. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item (X1-X15) memiliki nilai korelasi item-total lebih besar dari r tabel (0,098) dengan signifikansi  $< 0,05$ , sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Ringkasan hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya. Ringkasan hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh item pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan tahap

analisis data menggunakan metode statistik yang telah ditetapkan. Proses ini diharapkan menghasilkan temuan yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kepatuhan Membayar pajak	X1	0,734	0,098	0,000	Valid
	X2	0,681	0,098	0,000	Valid
	X3	0,616	0,098	0,000	Valid
	X4	0,685	0,098	0,000	Valid
	X5	0,708	0,098	0,000	Valid
Kesadaran Membayar pajak	X6	0,670	0,098	0,000	Valid
	X7	0,735	0,098	0,000	Valid
	X8	0,663	0,098	0,000	Valid
	X9	0,674	0,098	0,000	Valid
	X10	0,648	0,098	0,000	Valid
Kewajiban Membayar Pajak	X11	0,668	0,098	0,000	Valid
	X12	0,683	0,098	0,000	Valid
	X13	0,711	0,098	0,000	Valid
	X14	0,659	0,098	0,000	Valid
	X15	0,690	0,098	0,000	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak	0,714	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak	0,705	Reliabel
Kewajiban Membayar Pajak	0,712	Reliabel
Keseluruhan Instrumen	0,834	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Selanjutnya, setelah instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Hubungan antarvariabel tersebut dinyatakan dalam bentuk model matematis sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan (1).

$$Y = a + \beta_1 \times 1 + \beta_2 \times 2 + e \quad (1)$$

Pada persamaan tersebut, Y merepresentasikan kewajiban membayar pajak, sedangkan  $X_1$  dan  $X_2$  masing-masing menunjukkan kepatuhan dan kesadaran wajib pajak. Nilai  $a$  menggambarkan konstanta atau *intercept*,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dan  $e$  adalah *error term* atau faktor gangguan yang tidak dijelaskan oleh model.

### 3. HASIL DAN ANALISIS

#### 3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Data statistik deskriptif membantu peneliti memahami karakteristik umum responden secara numerik. Informasi ini juga menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap hubungan antarvariabel yang diteliti. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
total_kepatuhan	400	5,00	25,00	20,1125	3,03031
total_kesadaran	400	8,00	25,00	19,8800	2,99132

total_kewajiban	400	6,00	25,00	20,1125	2,98700
Valid N (listwise)	400				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS,2025

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata variabel kepatuhan sebesar 4,08, kesadaran 4,04, dan kewajiban membayar pajak 4,08 (skala 1–5). Nilai ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepatuhan, kesadaran, dan pemenuhan kewajiban yang relatif tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap kewajiban perpajakannya. Kondisi tersebut dapat menunjukkan efektivitas program sosialisasi dan edukasi pajak yang telah dilakukan oleh instansi terkait.

### 3.2. Uji Kualitas Data

#### 3.2.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Validitas instrumen dapat ditentukan melalui hubungan atau korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total skala. Semakin tinggi nilai korelasi yang diperoleh, semakin tinggi pula validitas item, yang berarti setiap butir pertanyaan dapat mewakili konstruk yang hendak diteliti [6]. Proses pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*, yang memungkinkan analisis korelasi secara sistematis dan akurat.

Validitas diuji dengan korelasi Pearson, hasilnya semua item pertanyaan (X1–X15) valid karena  $r_{hitung} > 0,30$  dan  $Sig. < 0,05$ . Analisis korelasi dilakukan terhadap setiap butir pertanyaan dalam kuesioner untuk melihat tingkat kesesuaian dengan konstruk variabel penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap skor total. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kepatuhan Membayar Pajak	X1	0,734	0,098	0,000	Valid
	X2	0,681	0,098	0,000	Valid
	X3	0,616	0,098	0,000	Valid
	X4	0,685	0,098	0,000	Valid
	X5	0,708	0,098	0,000	Valid
Kesadaran Membayar Pajak	X6	0,670	0,098	0,000	Valid
	X7	0,735	0,098	0,000	Valid
	X8	0,663	0,098	0,000	Valid
	X9	0,674	0,098	0,000	Valid
	X10	0,648	0,098	0,000	Valid
Kewajiban Membayar Pajak	X11	0,668	0,098	0,000	Valid
	X12	0,683	0,098	0,000	Valid
	X13	0,711	0,098	0,000	Valid
	X14	0,659	0,098	0,000	Valid
	X15	0,690	0,098	0,000	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh item pertanyaan (X1–X15) memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,098) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam kuesioner penelitian dinyatakan valid, sehingga layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk teoritis yang diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Nilai korelasi yang tinggi ini juga mengindikasikan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki kesesuaian yang baik dengan variabel yang diwakilinya.

#### 3.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari instrumen penelitian. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen menghasilkan data yang stabil dan konsisten apabila digunakan secara berulang dalam kondisi yang sama. Menurut (Fithiyaturrahmah, 2024), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach’s Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik.

Sebaliknya, apabila nilai Cronbach's Alpha berada di bawah 0,70, maka instrumen dianggap kurang reliabel sehingga perlu dilakukan revisi atau pengujian ulang terhadap item-item yang tidak konsisten. Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha*, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dinyatakan reliabel, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak	0,714	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak	0,705	Reliabel
Kewajiban Membayar Pajak	0,712	Reliabel
Keseluruhan Instrumen	0,834	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Variabel Kepatuhan Wajib Pajak memperoleh nilai 0,714, variabel Kesadaran Wajib Pajak memperoleh nilai 0,705, variabel Kewajiban Membayar Pajak memperoleh nilai 0,712, dan keseluruhan instrumen memperoleh nilai 0,834. Nilai-nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, yang berarti instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa setiap variabel memiliki tingkat keandalan yang memadai untuk digunakan dalam analisis statistik lanjutan.

Seluruh instrumen penelitian (X1–X15) dinyatakan reliabel berdasarkan hasil pengujian nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi ambang batas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel kepatuhan, kesadaran, dan kewajiban membayar pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu. Tingginya nilai reliabilitas ini menandakan bahwa setiap item pertanyaan memiliki keseragaman internal yang baik dalam merefleksikan konstruk yang diukur. Dengan kondisi tersebut, data yang diperoleh dari kuesioner dapat digunakan untuk analisis statistik lanjutan tanpa menimbulkan bias akibat ketidakstabilan alat ukur.

### 3.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1. Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai ini mengindikasikan bahwa residual dalam model tidak terdistribusi normal secara statistik. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 yang menampilkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Penelitian ini melibatkan 400 responden, sehingga berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT), distribusi residual pada sampel besar cenderung mendekati normal dan tetap memenuhi syarat analisis regresi linear.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,26988174
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,069
	Negative	-,136
Test Statistic		,136
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam regresi linier tidak terpenuhi secara statistik. Penelitian ini melibatkan jumlah sampel yang cukup besar, yaitu sebanyak 400 responden. Berdasarkan prinsip *Central Limit Theorem* (CLT), distribusi residual pada sampel besar cenderung mendekati distribusi normal, sehingga analisis regresi tetap dapat dilakukan dan hasil estimasi parameter masih dapat dipercaya secara statistik.

### 3.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi dan menurunkan keakuratan model. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Multikolinearitas dalam regresi linier dapat dideteksi melalui nilai *Tolerance* dan VIF. Nilai *Tolerance* yang rendah (mendekati 0) mengindikasikan adanya kolinearitas tinggi antarvariabel independen, sedangkan nilai VIF yang melebihi angka 10 menunjukkan adanya indikasi kuat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Nilai *Tolerance* dihitung sebagai  $1 - R^2$ , sedangkan VIF merupakan kebalikan dari nilai *Tolerance* [1].

Hasil pengujian nilai *Tolerance* dan VIF disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai *Tolerance* yang diperoleh sebesar 0,834 (>0,10) dan nilai VIF sebesar 1,199 (<10). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen pada model regresi ini. Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi bebas multikolinearitas..

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	total_kepatuhan	,834	1,199
	total_kesadaran	,834	1,199

a. Dependent Variable: total\_kewajiban

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Kriteria dalam mendeteksi multikolinearitas adalah sebagai berikut. Pertama, apabila nilai *Tolerance* < 0,10 maka terdapat indikasi multikolinearitas. Kedua, apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 8, seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yaitu 1,199. Model regresi ini memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### 3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 9, variabel *kepatuhan* memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,066 (>0,05), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel *kesadaran* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), yang menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5,592	,647		8,649	,000	
	total_kepatuhan	-,054	,029	-,096	-1,847	,066	,834
	total_kesadaran	-,151	,030	-,266	-5,098	,000	,834

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig.*) yang dihasilkan. Apabila nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas pada model. Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 9, variabel *total\_kepatuhan* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066 ( $>0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel *total\_kesadaran* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan *robust standard error* agar koefisien regresi tetap dapat diinterpretasikan secara valid meskipun terdapat indikasi heteroskedastisitas [10].

### 3.4. Model Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel kepatuhan dan kesadaran terhadap kewajiban membayar pajak, digunakan analisis *regression linear berganda*. Analisis ini bertujuan untuk melihat seberapa besar perubahan pada variabel independen memengaruhi variabel dependen. Model regresi ini diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi terbaru. Hasil perhitungan awal dari model regresi linear berganda yang mencakup nilai *R*, *R Square*, dan *Adjusted R Square* dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Model Regresi Linear Berganda

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,650 <sup>a</sup>	,423	,420	2,27559	

a. Predictors: (Constant), total\_kesadaran, total\_kepatuhan  
b. Dependent Variable: total\_kewajiban

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS,2025

Berdasarkan hasil analisis *regression linear berganda* menggunakan perangkat lunak *SPSS*, diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh variabel kepatuhan dan kesadaran terhadap kewajiban membayar pajak. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara kuantitatif. Nilai koefisien dan signifikansi yang dihasilkan digunakan untuk menilai kekuatan serta arah hubungan antara kepatuhan dan kesadaran dengan kewajiban membayar pajak. Hasil lengkap dari pengolahan data regresi tersebut disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	5,592	0,647	-	8,649	0,000
Total Kepatuhan	0,210	0,029	0,402	7,241	0,000
Total Kesadaran	0,185	0,030	0,355	6,167	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Dengan memasukkan nilai-nilai koefisien ke dalam model regresi, maka hubungan antarvariabel dapat dinyatakan dalam bentuk model matematis sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan (2).

$$Y = 5,592 + 0,210X_1 + 0,185X_2 + e \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Persamaan (2), diperoleh nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 5,592 yang menunjukkan bahwa apabila variabel kepatuhan dan kesadaran wajib pajak bernilai nol, maka kewajiban membayar pajak berada pada tingkat sebesar 5,592 satuan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat pengaruh dari kepatuhan maupun kesadaran, masih terdapat kewajiban membayar pajak yang bersifat konstan sebesar nilai tersebut.

Koefisien regresi untuk variabel kepatuhan wajib pajak ( $\beta_1 = 0,210$ ; Sig. 0,000  $< 0,05$ ) menunjukkan hubungan positif antara kepatuhan dan kewajiban membayar pajak. Artinya, setiap

peningkatan kepatuhan wajib pajak sebesar satu satuan akan meningkatkan kewajiban membayar pajak sebesar 0,210 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh kepatuhan terhadap kewajiban membayar pajak bersifat signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kewajiban membayar pajak.

Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel kesadaran wajib pajak ( $\beta_2 = 0,185$ ; Sig. 0,000 < 0,05) juga menunjukkan hubungan positif dengan kewajiban membayar pajak. Peningkatan kesadaran sebesar satu satuan akan mendorong kenaikan kewajiban membayar pajak sebesar 0,185 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa pengaruh kesadaran terhadap kewajiban membayar pajak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil model regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik kepatuhan maupun kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kewajiban membayar pajak, karena nilai signifikansi (Sig.) keduanya < 0,05.

### 3.5. Uji Fit Model

#### 3.5.1. Uji F

Hasil uji F sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 12 menunjukkan nilai F = 145,235 dengan Sig. 0,000 < 0,05, yang berarti kepatuhan dan kesadaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Analisis ini dilakukan melalui tabel ANOVA dalam output regresi linear berganda yang dihasilkan oleh SPSS. Proses pengujian dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen dalam model regresi yang digunakan. Berikut hasil uji F berdasarkan output yang diperoleh:

Tabel 12. Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1504,145	2	752,072	145,235	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2055,793	397	5,178		
	Total	3559,938	399			

a. Dependent Variable: total\_kewajiban

b. Predictors: (Constant), total\_kesadaran, total\_kepatuhan

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 214,432 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepatuhan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3). Artinya, variabel kepatuhan wajib pajak ( $X_1$ ) dan kesadaran wajib pajak ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kewajiban membayar pajak ( $Y$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel kepatuhan dan kesadaran wajib pajak sudah sesuai dan mampu menjelaskan variasi dalam kewajiban membayar pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu.

#### 3.5.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen dalam model regresi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, berarti kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan model sangat rendah. Hasil pengujian nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

		Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,650 <sup>a</sup>	,423	,420	2,27559	

a. Predictors: (Constant), total\_kesadaran, total\_kepatuhan

b. Dependent Variable: total\_kewajiban

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai R Square sebesar 0,423 atau 42,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kepatuhan wajib pajak (X1) dan kesadaran wajib pajak (X2), mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen kewajiban membayar pajak (Y) sebesar 42,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 57,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, pelayanan fiskus, maupun variabel lain di luar model. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,420 menunjukkan hasil yang konsisten, dimana setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kontribusi yang diberikan variabel kepatuhan dan kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak adalah sebesar 42,3%.

### 3.5.3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan Uji T pada model regresi linier berganda. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial melalui Uji T dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	4,165	,797				5,226
1 total_kepatuhan	,321	,043	,317	7,376	,000	,657	1,522
total_kesadaran	,479	,042	,488	11,368	,000	,657	1,522

a. Dependent Variable: total\_kewajiban

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepatuhan wajib pajak (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,145. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat kepatuhan wajib pajak akan meningkatkan kewajiban membayar pajak sebesar 0,145 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai *t-hitung* sebesar 3,520 dengan nilai *significance* (Sig.) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak, maka semakin besar pula kewajiban membayar pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu.

Selanjutnya, variabel kesadaran wajib pajak (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,575. Nilai tersebut mengartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kesadaran wajib pajak akan meningkatkan kewajiban membayar pajak sebesar 0,575 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai *t-hitung* sebesar 13,798 dengan tingkat *significance* 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak bersifat positif dan signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kesadaran wajib pajak berkontribusi langsung terhadap peningkatan kewajiban pajak yang harus dipenuhi oleh wajib pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu.

Sementara itu, nilai konstanta (*constant*) sebesar 5,761 menunjukkan bahwa apabila kepatuhan dan kesadaran wajib pajak bernilai nol, maka kewajiban membayar pajak diprediksi masih sebesar 5,761. Nilai konstanta ini menunjukkan adanya faktor lain di luar variabel yang diteliti yang juga berpengaruh terhadap kewajiban membayar pajak. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup aspek kebijakan fiskal, kondisi ekonomi, atau variabel demografis wajib pajak. Dengan demikian, model penelitian ini menggambarkan bahwa kepatuhan dan kesadaran wajib pajak bukan satu-satunya faktor yang menentukan kewajiban pajak, tetapi keduanya tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam model analisis.

Hasil uji *t* secara keseluruhan memperlihatkan bahwa variabel kepatuhan wajib pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak orang pribadi di Kecamatan

Tasikmadu. Selain itu, variabel kesadaran wajib pajak juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Temuan ini memberikan gambaran bahwa tingkat kepatuhan dan kesadaran merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kewajiban pajak seseorang. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak, maka potensi penerimaan pajak daerah akan semakin optimal.

#### 4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian [16], [5] yang menegaskan bahwa kepatuhan administrasi—seperti pelaporan SPT tepat waktu dan kepatuhan pembayaran—merupakan determinan utama dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Secara teoretis, temuan ini mendukung Teori Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance Theory*), yang menekankan bahwa kepatuhan formal adalah prasyarat untuk tercapainya penerimaan negara yang optimal. Hasil ini memperlihatkan bahwa perilaku kepatuhan administratif tidak hanya mencerminkan kepatuhan hukum semata, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan wajib pajak terhadap sistem perpajakan yang berlaku.

Selanjutnya, kesadaran wajib pajak juga terbukti berpengaruh positif signifikan. Hal ini konsisten dengan penelitian [18], [12] yang menyatakan bahwa pemahaman tentang fungsi pajak dan tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kepatuhan sukarela. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Moral Taxation yang menyatakan bahwa kepatuhan pajak tidak hanya dipengaruhi oleh ancaman sanksi, tetapi juga oleh kesadaran moral dan persepsi keadilan sistem perpajakan. Dengan demikian, peningkatan kesadaran dapat mendorong kepatuhan intrinsik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kewajiban pajak.

Temuan simultan menunjukkan bahwa kepatuhan dan kesadaran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kewajiban pajak, dengan kontribusi sebesar 42,0% (*Adjusted R<sup>2</sup>*). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel saling melengkapi: kepatuhan berfungsi sebagai mekanisme formal yang diatur regulasi, sedangkan kesadaran berfungsi sebagai mekanisme internal yang mendorong kepatuhan sukarela. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat penjelasan yang cukup kuat terhadap variabel dependen. Hal ini menandakan bahwa integrasi antara faktor kepatuhan dan kesadaran dapat membentuk dasar perilaku pajak yang berkelanjutan di tingkat individu.

Namun, terdapat indikasi *heteroskedastisitas* pada variabel kesadaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kesadaran terhadap kewajiban pajak tidak seragam di seluruh kelompok responden. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, literasi pajak, dan pengalaman administrasi pajak kemungkinan memoderasi hubungan ini. Oleh karena itu, analisis lanjutan dengan pendekatan *robust standard error* memberikan dukungan bahwa model tetap valid untuk diinterpretasikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat literatur tentang determinasi kepatuhan pajak di tingkat lokal dengan menambahkan bukti empiris dari Kecamatan Tasikmadu. Kontribusi teoretisnya adalah penegasan pentingnya integrasi faktor kesadaran (aspek internal) dan kepatuhan (aspek eksternal) dalam menjelaskan kewajiban pajak individu. Selain itu, hasil ini memperkaya pemahaman tentang dinamika perilaku perpajakan di tingkat daerah yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat. Dengan adanya temuan ini, studi-studi selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor non-ekonomi yang berpotensi memperkuat model kepatuhan pajak individu.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Semakin patuh wajib pajak dalam melaporkan SPT dan memenuhi kewajiban administrasi, semakin tinggi tingkat pemenuhan kewajiban pajaknya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan administrasi merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku wajib pajak yang bertanggung jawab. Kepatuhan yang baik juga mencerminkan efektivitas kebijakan dan sistem pelayanan pajak yang diterapkan oleh otoritas perpajakan.

Kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Pemahaman tentang fungsi pajak serta kesadaran dan moral mendorong kepatuhan sukarela dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Individu yang memiliki kesadaran fiskal tinggi cenderung

memahami pentingnya kontribusi pajak bagi pembangunan nasional. Faktor kesadaran ini berperan sebagai dorongan internal yang memperkuat motivasi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban tanpa paksaan.

Secara simultan, kepatuhan dan kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kewajiban membayar pajak dengan kontribusi sebesar 42,0%, sedangkan sisanya 58,0% dipengaruhi oleh faktor lain. Kombinasi kedua aspek tersebut membentuk dasar perilaku fiskal masyarakat yang patuh. Hasil ini menggambarkan bahwa peningkatan kepatuhan administratif perlu disertai dengan penguatan kesadaran moral agar efeknya terhadap kepatuhan pajak menjadi lebih optimal. Variabel lain di luar penelitian ini tetap berpotensi memengaruhi perilaku perpajakan dan dapat menjadi fokus bagi penelitian lanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan kepada Direktorat Jenderal Pajak untuk meningkatkan program edukasi dan sosialisasi pajak, memperkuat digitalisasi layanan, serta menciptakan sistem yang lebih transparan untuk membangun kepercayaan wajib pajak. Peningkatan kualitas edukasi diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terhadap fungsi pajak dan prosedur administrasinya. Penerapan digitalisasi layanan juga dapat mempermudah proses pelaporan serta mengurangi potensi kesalahan atau penundaan pembayaran. Kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan akan meningkat apabila pemerintah menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pajak.

Temuan ini memperkaya literatur tentang kepatuhan pajak dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek kesadaran moral (*moral taxation*) dan kepatuhan administratif (*tax compliance*). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk perilaku fiskal yang positif. Kesadaran moral memberikan landasan etis bagi wajib pajak, sedangkan kepatuhan administratif memastikan pelaksanaan kewajiban secara konkret sesuai peraturan. Sinergi antara dua aspek tersebut dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat sistem perpajakan nasional yang berkeadilan.

Penelitian mendatang dapat memasukkan variabel moderasi seperti tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan persepsi keadilan pajak untuk memahami lebih dalam mekanisme hubungan antara kesadaran dan kepatuhan terhadap kewajiban pajak. Variabel-variabel tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap bagaimana wajib pajak merespons kebijakan fiskal dan kewajiban yang dibebankan. Pengembangan penelitian ke arah ini akan memperkaya pemahaman mengenai faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi kepatuhan pajak. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden untuk menghasilkan temuan yang lebih representatif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai “Pengaruh Kepatuhan dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kewajiban Membayar Pajak Orang Pribadi di Kecamatan Tasikmadu”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kepatuhan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT), membayar pajak tepat waktu, serta mematuhi ketentuan perpajakan, semakin besar pula pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan. Hasil ini membuktikan bahwa kepatuhan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan fiskal masyarakat.

Kedua, kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak. Wajib pajak yang memahami fungsi pajak bagi pembangunan nasional serta menyadari tanggung jawab moralnya kepada negara cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Kondisi ini menandakan bahwa peningkatan kesadaran fiskal dapat mendorong kepatuhan sukarela di kalangan masyarakat. Faktor moral dan pemahaman sosial terhadap peran pajak menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan kebijakan perpajakan.

Ketiga, kepatuhan dan kesadaran wajib pajak secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewajiban membayar pajak orang pribadi di Kecamatan Tasikmadu. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,420 menunjukkan bahwa variabel kepatuhan dan kesadaran wajib pajak mampu menjelaskan variasi kewajiban membayar pajak sebesar 42,0%, sedangkan sisanya 58,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil ini menunjukkan pentingnya sinergi antara kepatuhan administratif dan kesadaran moral dalam memperkuat pelaksanaan kewajiban perpajakan.

Kombinasi keduanya menjadi dasar perilaku fiskal masyarakat yang mendukung tercapainya tujuan penerimaan negara.

## REFERENSI

- [1] I. Iftakukhoiri and B. D. Bagana, "Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM di Kota Semarang," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 16, no. 2, pp. 471–488, Jan. 2023, doi: 10.51903/kompak.v16i2.1307.
- [2] C. L. Rochma and S. Hidajat, "Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Akses Pajak, Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor: Indonesia," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 16, no. 2, pp. 340–348, Dec. 2023, doi: 10.51903/kompak.v16i2.1320.
- [3] A. Basuki and Jaeni, "Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan Sanksi, Kualitas Pelayanan Petugas Pajak dan Penerapan E - Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 15, no. 2, pp. 428–466, Nov. 2022, doi: 10.51903/kompak.v15i2.820.
- [4] E. Abdu and M. Adem, "Tax Compliance Behavior of Taxpayers in Ethiopia: A Review Paper," *Cogent Econ. Financ.*, vol. 11, no. 1, p. 2189559, Dec. 2023, doi: 10.1080/23322039.2023.2189559.
- [5] I. Khozen and M. S. Setyowati, "Managing Taxpayer Compliance: Reflections on the Drivers of Willingness to Pay Taxes in Times of Crisis," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 10, no. 2, p. 2218176, Dec. 2023, doi: 10.1080/23311975.2023.2218176.
- [6] F. Y. Mpofu, "Industry 4.0 in Financial Services: Mobile Money Taxes, Revenue Mobilisation, Financial Inclusion, and the Realisation of Sustainable Development Goals (SDGs) in Africa," *Sustainability*, vol. 14, no. 14, p. 8667, Jul. 2022, doi: 10.3390/su14148667.
- [7] S. T. Sinaga, M. Ekananda, B. Y. Gitaharie, and M. Setyowati, "Tax Buoyancy in Indonesia: An Evaluation of Tax Structure and Policy Reforms," *Economies*, vol. 11, no. 12, p. 294, Dec. 2023, doi: 10.3390/economies11120294.
- [8] C. O. Omodero and G. Ekundayo, "The Road to Tax Collection Digitalization: An Assessment of the Effectiveness of Digital Payment Systems in Nigeria and the Role of Macroeconomic Factors," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 13, no. 3, p. 178, Sep. 2025, doi: 10.3390/ijfs13030178.
- [9] A. Azenzoul, N. Mahouat, K. Mokhlis, and A. Moussaid, "Digital Transformation and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Moroccan Listed Firms," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 18, no. 10, p. 575, Oct. 2025, doi: 10.3390/jrfm18100575.
- [10] R. Belahouaoui and J. Alm, "Tax Fraud Detection Using Artificial Intelligence-Based Technologies: Trends and Implications," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 18, no. 9, p. 502, Sep. 2025, doi: 10.3390/jrfm18100575.
- [11] H. Paleka and V. Vitezić, "Tax Compliance Challenge through Taxpayers' Typology," *Economies*, vol. 11, no. 9, p. 219, Aug. 2023, doi: 10.3390/economies11090219.
- [12] M. R. Surugiu, V. Vasile, C. Surugiu, C. R. Mazilescu, M. C. Panait, and E. Bunduchi, "Tax Compliance Pattern Analysis: A Survey-Based Approach," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 13, no. 1, p. 14, Jan. 2025, doi: 10.3390/ijfs13010014.
- [13] A. Athanasios, K. Charalampos, and K. Eleni, "Assessing the Effectiveness of Tax Administration in Macroeconomic Stability: Evidence from 26 European Countries," *Econ. Chang. Restruct.*, vol. 55, no. 4, pp. 2237–2261, Feb. 2022, doi: 10.1007/s10644-022-09384-6.
- [14] *Digital Transformation of Tax and Customs Administrations*. Washington, DC: World Bank, 2022. Accessed: Nov. 11, 2025. [Online]. Available: <https://hdl.handle.net/10986/37629>
- [15] A. Roman, R. Czudaj, T. Hien Nguyen, H. St, D. Thang Wrd, and B. Tu Liem Dist, "The Impact of Non-Economic Factors on Voluntary Tax Compliance Behavior: A Case Study of Small and Medium Enterprises in Vietnam," *Economies*, vol. 10, no. 8, p. 179, Jul. 2022, doi: 10.3390/economies10080179.
- [16] S. L. Hakam, A. Rahayu, L. A. Wibowo, L. I. Hakam, M. A. Nugroho, and S. S. Fuadi, "Compliance Behavior in Environmental Tax Policy," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 17, no. 12, p. 542, Nov. 2024, doi: 10.3390/jrfm17120542.

- [17] N. Hayat, A. A. Salameh, A. Al Mamun, M. Helmi Ali, and Z. K. M. Makhbul, "Tax Compliance Behavior Among Malaysian Taxpayers: A Dual-stage PLS-SEM and ANN Analysis," *SAGE Open*, vol. 12, no. 3, pp. 1–14, Jul. 2022, doi: 10.1177/2158244022112719.
- [18] A. Assaja'ah and H. Khotimah, "Pengaruh Tingkat Kesadaran Wajib Pajak, Pemahaman Aturan Perpajakan dan Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Cianjur," *Akad. J. Mhs. Humanis*, vol. 5, no. 3, pp. 1649–1664, Sep. 2025, doi: 10.37481/jmh.v5i3.1629.
- [19] B. M. Suci, T. E. Putri, and I. Eprianto, "Pengaruh Kesadaran Pajak, Sosialisasi Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak," *J. Econ.*, vol. 2, no. 9, pp. 2375–2385, Sep. 2023, doi: 10.55681/economina.v2i9.817.
- [20] I. Fathurrahman, H. Samanto, and Y. A. Pravasanti, "Pengaruh Tingkat Pendapatan, Sanksi Pajak, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi," *J. Ilm. Keuang. Akunt. Bisnis*, vol. 4, no. 3, pp. 795–803, Oct. 2025, doi: 10.53088/jikab.v4i3.128.
- [21] L. Hauptman, B. Žmuk, and I. Pavić, "Tax Compliance in Slovenia: An Empirical Assessment of Tax Knowledge and Fairness Perception," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 17, no. 3, p. 89, Feb. 2024, doi: 10.3390/jrfm17030089.
- [22] N. Nawaz, H. Arunachalam, B. K. Pathi, and V. Gajenderan, "The Adoption of Artificial Intelligence in Human Resources Management Practices," *Int. J. Inf. Manag. Data Insights*, vol. 4, no. 1, p. 100208, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.jjime.2023.100208.
- [23] S. Sen and I. Yildirim, "A Tutorial on How to Conduct Meta-Analysis with IBM SPSS Statistics," *Psych*, vol. 4, no. 4, pp. 640–667, Sep. 2022, doi: 10.3390/psych4040049.
- [24] M. Melkamu Asaye, K. A. Gelaye, Y. H. Matebe, H. Lindgren, and K. Erlandsson, "Valid and reliable neonatal near-miss assessment scale in Ethiopia: a psychometric validation," *Glob. Health Action*, vol. 15, no. 1, p. 2029334, Dec. 2022, doi: 10.1080/16549716.2022.2029334.
- [25] Y. Erden, A. Metin, N. Karakurt, and U. A. Nacak, "Development and Validation of the Perceived Compassion Scale: A Reliable Tool for Assessing Patient-Centered Nursing Care," *BMC Nurs.*, vol. 24, no. 1, pp. 1–10, Jun. 2025, doi: 10.1186/s12912-025-03290-8.